

Analisis Pembelajaran Materi Qowa'idul I'lal Di Pondok Pesantren

Umi Latifah¹, Muhammad Agus Mushodiq², Dian Rizky Amalia³

Universitas Ma'arif Lampung

Email: ¹umilatifah7291@gmail.com, ²agusmushodiq92@gmail.com, ³d14nr1sky@gmail.com.

Received: 31 Maret 2026

Accepted: 29 Mei 2026

Abstract

Understanding Qawā'id al-I'lāl in the study of ṣarf plays an important role; however, many students still experience difficulties in comprehending it. This is due to teaching methods that tend to be monotonous. This study aims to examine the implementation of Qawā'id al-I'lāl learning at Pondok Pesantren Walisongo and to identify the factors that support and hinder the learning process. The research method used in this study is descriptive qualitative. Data were collected through triangulation, namely observation, interviews, and documentation. Data analysis employed the Miles and Huberman model, which consists of four main stages: data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. Based on the findings, the teaching of Qawā'id al-I'lāl is conducted using the bandongan, question-and-answer, and demonstration methods. Supporting factors in the learning process include the teacher's enthusiasm in teaching and discipline. Meanwhile, the obstacles encountered include limited time and a lack of variation in the use of teaching methods.

Keywords: Arabic Language Learning; I'lāl Rules; Teaching Methods;

Abstrak

Pemahaman terhadap Qowa'idul I'lal dalam ilmu shorof memiliki peran penting, namun masih banyak santri yang mengalami kesulitan dalam memahaminya. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang cenderung monoton. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran Qowa'idul I'lal di Pondok Pesantren Walisongo serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Alat pengumpulan data dengan melakukan tringualisasi yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles & Huberman dengan empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil temuan, pembelajaran Qowa'idul I'lal dilaksanakan melalui metode bandongan, tanya jawab, dan demonstrasi. Adapun faktor yang mendukung proses pembelajaran antara lain semangat guru dalam mengajar dan kedisiplinannya. Sementara itu, kendala yang dihadapi berupa keterbatasan waktu dan kurangnya variasi dalam penggunaan metode pembelajaran

Kata kunci: Kaidah I'lal; Metode Pembelajaran; Pembelajaran Bahasa Arab;

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan di pesantren atau Madrasah Diniyah, pemahaman terhadap ilmu *sharaf* termasuk *Qowaidul I'lal* menjadi bagian penting dalam memahami dan membaca kitab kuning (Nasution dkk., 2023). Rahmatullah (2022) mengatakan bahwa santri sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep perubahan bentuk kata seperti huruf illat (*alif, waw, ya*). Santri yang memahami *Qowaidul I'lal* dapat membaca teks Arab dengan lebih mudah dan fasih. Tanpa pemahaman ini, santri cenderung mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis bahasa Arab dengan benar (Afif dkk., 2024). Dalam praktik pengajaran, banyak ustadz/ah mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep *I'lal* dengan metode yang mudah dipahami oleh santri. perlu adanya metode inovatif untuk membuat konsep ini lebih mudah dipahami (Muttaqin dkk., 2023).

Peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama oleh Siti Nur Asmiyah Lubis, dalam mengevaluasi efektivitas metode *Qowaid* (Jailani, 2022). Penelitian kedua oleh Wilfa Najia, tentang mengembangkan metode pembelajaran *Qawaid* (Ningsih & Hardiyanto, 2022). Penelitian ketiga oleh Khunaifah, dalam mengeksplorasi penerapan metode *Qowa'id* (Cholifah & Akmalia, 2021). Penelitian keempat oleh Ahmad Fauzi, tentang menganalisis metode *Qowaid* (Sherina & Hendra, 2024). Penelitian kelima oleh Siti Aisyah, dalam mengkaji pengaruh penggunaan metode *Qowaid* (Awaluddin, 2021). Penelitian ini secara khusus menganalisis pembelajaran *Qowa'idul I'lal* di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Tengah, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya, untuk membantu proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri.

Penelitian tentang efektivitas pembelajaran *Qowa'idul I'lal* di Pondok Pesantren Walisongo ini penting karena akan menjawab kesenjangan dalam kajian yang lebih banyak menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif (Fathurrahman dkk., 2019). Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih objektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan pesantren, sehingga dapat menciptakan dampak positif bagi pengembangan pendidikan dan karakter santri (Iskandar & Rasmitadila, 2024).

Penelitian ini mempunyai dua tujuan utama; Tujuan yang pertama, untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam proses pembelajaran materi *Qowa'idul I'lal* di kelas

Wustho Awal—setara dengan kelas 4—B Pondok Pesantren Walisongo Lampung Tengah, termasuk strategi pengajaran, pendekatan yang digunakan, serta respon peserta didik terhadap materi tersebut. Tujuan yang kedua, untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran materi *Qowa'idul I'lāl*, baik yang berasal dari internal (misalnya latar belakang kemampuan santri, motivasi belajar, dan kompetensi pengajar) maupun eksternal (seperti ketersediaan sumber belajar, lingkungan belajar, dan kebijakan pesantren).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu deskriptif kualitatif (Citriadin, 2020). Metode kualitatif deskriptif dipilih untuk mengkaji penelitian ini karena, dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendalami mengenai fenomena pengajaran *Kaidah I'lal* di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Tengah. Metode deskriptif kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terkait, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai praktik pengajaran, kesulitan yang dihadapi, serta pemecahan masalah yang diterapkan oleh para pengajaran.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiono, 2018). Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mengetahui interaksi antara guru dan santri, metode pengajaran yang digunakan, dan suasana pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru pengampu materi *Qawā'idul I'lāl* dan santri sebagai peserta didik, dengan tujuan mengetahui tantangan yang dihadapi dalam proses pengajaran serta menilai efektivitas metode yang diterapkan. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa silabus, buku ajar, lembar kerja santri, dan hasil evaluasi belajar guna memperkaya analisis data dan memberikan bukti empiris atas proses pembelajaran yang diamati.

Menurut Miles & Huberman dalam proses analisis data, penelitian ini mengikuti empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Yusuf, 2015). Tahap pertama; pengumpulan data, dilakukan melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua; reduksi data,

peneliti menyaring informasi penting dari hasil observasi dan wawancara, kemudian merumuskan ringkasan yang memuat data signifikan guna memudahkan proses analisis. Tahap ketiga; penyajian data, disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif, yang menggambarkan pola-pola atau temuan penting dari proses pembelajaran *Qawā'idul I'lāl*. Tahap akhir; penarikan kesimpulan, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, kemudian mengaitkannya dengan teori-teori yang telah dikaji dalam tinjauan pustaka untuk memperoleh hasil akhir yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini akan menggunakan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta metode yang berbeda untuk mengonfirmasi temuan (Alaslan, 2022). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai efektivitas pengajaran *Kaidah I'lāl* di Pesantren Walisongo serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan metode pembelajaran di masa depan (Verrysaputro & Subekti, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan penelitian dari bulan desember sampai januari selama satu bulan penuh. Dari hasil penelitian di kelas wustho awal b Madrasah Diniyah Walisongo Lampung Tengah, menghasilkan dua point besar yang pertama adalah pembelajaran *Qowa'idul I'lal*, yang kedua adalah faktor penghambat dan pendukung *Qowa'idul I'lal*. Peneliti telah melakukan observasi secara mendalam tentang pembelajaran *Qowa'idul i'lal* dari mulai awal masuk sampai selesai. Peneliti mendapatkan bahwasannya guru ketika mengajar mengikuti tahapan-tahapan berikut:

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran *Qowa'idul I'lal*

No	KOMPONEN	URAIAN	KODE
1.	Pembukaan	Salam	Penguatan ubudiyah
		Do'a	Penguatan rohani
		Absen	Kedisiplinan

2.	Isi	Menjelaskan materi dengan metode bandongan	Penyampaian materi
		Tanya jawab	Interaksi aktif
		Demonstrasi	Visualisasi teori
3.	Penutup	Mengulas dari awal	Penguatan pemahaman
		Memberi tugas	Penugasan
		Salam	Penutupan rohani

Berdasarkan tabel 1 peneliti melihat bahwasannya *Qowa'idul I'lal* di kelas wustho awwal b ponpes walisongo lampung tengah menggunakan pendekatan tradisional yaitu bandongan, dengan cara guru menyampaikan materi dan membaca kitab *Qowa'idul i'lal*, santri menyimak dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru. Pada umumnya, dalam bandongan, guru berperan sebagai penyampai materi secara langsung, dan santri lebih pasif dalam menerima informasi.

Guru melanjutkan pembelajaran dengan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman santri. Pada pembelajaran *Qowa'idul I'lal* di kelas wustho awal B Pondok Pesantren Walisongo, santri AZ bertanya, "*Ustadz, kenapa kata 'يَعْرُو' berubah menjadi 'يَعْرُو'?*" Guru menjelaskan bahwa perubahan ini disebabkan oleh huruf illat (waw) di akhir kata, yang mengubah harakat dhammah menjadi sukun. Santri AZ kemudian bertanya, "*Jadi, setiap kata yang berakhiran waw atau ya selalu berubah?*" Guru menjawab bahwa perubahan ini hanya berlaku pada kata-kata tertentu sesuai dengan kaidah *I'lal*.

Guru kemudian melakukan demonstrasi untuk memperlihatkan penerapan teori *Qowa'idul I'lal* dalam contoh kalimat konkret, seperti perubahan harakat pada kata tertentu. Santri AI melakukan demonstrasi. "*Ustadz, izinkan saya mencoba menjelaskan perubahan harakat pada kata 'يَعْرُو' dan 'يَرْمِي'*" Guru menjawab "*Tentu, AI. Silakan.*" Santri (AI) "*Pada kata 'يَعْرُو' perubahan harakat dhammah pada waw menjadi sukun, sehingga menjadi 'يَعْرُو' Begitu juga pada kata 'يَرْمِي' perubahan harakat dhammah pada ya menjadi sukun, sehingga menjadi 'يَرْمِي'*" Guru menjawab "*Bagus, AI. Penjelasan kamu sudah tepat. Perubahan harakat tersebut memang sesuai dengan kaidah *Qowa'idul I'lal* yang kita pelajari. Kamu bisa*

melanjutkan untuk menjelaskan contoh lainnya." Dalam contoh ini, santri AI melakukan demonstrasi dengan mencoba menjelaskan penerapan kaidah *Qowa'idul I'lal* yang telah dipelajari, sementara guru memberikan umpan balik yang positif.

Selanjutnya, santri diberikan latihan soal untuk menguji pemahaman mereka, diikuti dengan evaluasi dan umpan balik dari guru untuk memperbaiki kesalahan. Setelah selesai menjelaskan kaidah perubahan harakat pada kata *يَعْرُؤُ* dan *يَزْمِي*, guru membagikan latihan soal kepada santri: *"Tulislah tiga contoh kata yang mengalami i'lal dan jelaskan perubahan harakatnya sesuai dengan kaidah."* Setelah santri menyelesaikan latihan, guru membahas jawaban bersama dan memberikan umpan balik, seperti mengatakan, *"Untuk jawaban Alin, sudah benar bentuk katanya, tapi kurang tepat dalam menjelaskan alasannya. Coba lebih teliti lagi ya."* Guru lalu memberikan tugas rumah: *"Anak-anak, untuk besok, cari lima contoh kata lain dari kitab yang kita pelajari yang mengandung huruf illat, lalu analisis perubahan bentuknya."* Sebelum mengakhiri pelajaran, guru mengulas kembali inti materi: *"Ingat, perubahan i'lal terjadi karena huruf illat di akhir kata bertemu harakat tertentu, dan itu menyebabkan perubahan demi kemudahan dalam pengucapan."* Guru kemudian menutup sesi dengan motivasi, *"Terus semangat belajar, karena memahami kaidah ini penting untuk bisa membaca kitab dengan baik,"* lalu ditutup dengan doa bersama dan salam.

PEMBAHASAN

Pembelajaran *Qowa'idul I'lal*

Proses pembelajaran *Qowa'idul I'lal* di kelas Wustho Awal B Pondok Pesantren Walisongo Lampung Tengah menggunakan pendekatan tradisional bandongan, di mana guru menyampaikan materi dengan membaca kitab dan memberikan penjelasan secara langsung, sementara santri menyimak dan mencatat penjelasan tersebut (Zainuddin, 2019). Meskipun metode ini efektif bagi santri yang sudah memahami dasar bahasa Arab, terdapat tantangan bagi pemula karena materi yang cukup kompleks, terutama yang berkaitan dengan huruf *'illat* (Idris, 2020). Untuk memastikan pemahaman santri, guru melanjutkan dengan sesi tanya jawab, yang memberi kesempatan bagi santri untuk bertanya dan menjelaskan materi, seperti yang terlihat pada interaksi antara santri AZ dan AI. Dalam hal ini, metode tanya jawab terbukti efektif dalam mendorong santri untuk berpikir lebih mendalam dan aktif dalam memahami materi (Bonwell & Eison, 1991). Selanjutnya, guru memberikan latihan soal dan

tugas rumah yang diikuti dengan umpan balik untuk memperbaiki kesalahan dan memperdalam pemahaman santri, seperti yang terjadi saat guru memberikan evaluasi terhadap jawaban santri dan memberikan motivasi untuk terus semangat belajar.

Pembelajaran *Qowa'idul I'lal* ini, meskipun menggunakan metode tradisional, ternyata sesuai dengan prinsip-prinsip teori pembelajaran konstruktivisme. Santri secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui interaksi langsung dengan guru dan teman sekelas. Hal ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* dari Vygotsky, yang menekankan pentingnya peran guru sebagai scaffolder yang mendukung perkembangan pemahaman santri (Vygotsky, 1978). Selain itu, teori pembelajaran sosial Albert Bandura juga relevan dalam konteks ini, di mana guru bertindak sebagai model yang menunjukkan penerapan kaidah *Qowa'idul I'lal*, memberikan kesempatan bagi santri untuk meniru dan mengembangkan pemahaman mereka (Bandura, 1977). Demonstrasi yang dilakukan oleh guru juga mendukung pembelajaran yang lebih efektif, sesuai dengan temuan Freeman dkk. yang menyatakan bahwa metode pembelajaran aktif seperti diskusi, kerja kelompok, dan demonstrasi lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa (Freeman dkk., 1995). Dengan demikian, meskipun menggunakan metode tradisional, pembelajaran ini terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman santri mengenai kaidah *Qowa'idul I'lal*.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Qowa'idul I'lal*

Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada dua hal utama, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada dalam proses pembelajaran *Qowa'idul I'lal* di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Tengah.

Tabel 2: Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Qowa'idul I'lal*

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Kesemangatan guru dalam mengajar	Keterbatasan waktu dalam pembelajaran <i>Qowa'idul I'lal</i>
2.	Kedisiplinan guru	Kurangnya variasi metode pembelajaran

Peneliti telah melakukan wawancara secara mendalam pada guru dan santri tentang proses pembelajaran *Qowa'idul I'lal* dan peneliti mendapatkan dua faktor penting, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Peneliti menemukan beberapa faktor pendukung

dalam pembelajaran *Qowa'idul I'lal*. Pertama, Kesemangatan guru dalam mengajar, peneliti melihat guru hadir tepat waktu dan selalu menunjukkan antusiasme dengan energi positif dalam mengajar. yang dikuatkan dengan hasil wawancara NK "*Ustadz SR orangnya semangat banget kalau ngajar, kalau ada santri yang bingung, ustadz pasti jelaskan lagi sampai kita ngerti.*" Kedua kedisiplinan guru, pembelajaran yang bagus itu harus ada jiwa motivasi dari seorang guru, yaitu dengan memberikan teladan keteladanan nyata, salah satunya dalam hal kedisiplinan waktu dan sikap. Seperti yang dikatakan oleh AZ "*Ustadz selalu datang duluan sebelum kita masuk kelas, dan itu bikin kita malu kalau datang terlambat. Kita jadi belajar disiplin juga karena ngikutin ustadz.*"

Dan peneliti menemukan beberapa faktor penghambat dari hasil observasi dan wawancara. Pertama, keterbatasan waktu dalam pembelajaran *qowa'idul i'lal*, observasi yang dilakukan peneliti bahwasannya pembelajaran *Qowa'idul I'lal* dilaksanakan hanya satu minggu sekali dengan durasi waktu 45 menit dikuatkan dengan hasil wawancara guru usdz SR "*Hmm memang waktunya Cuma sedikit, ya, dampaknya cukup terasa. Karena tidak ada waktu untuk mengulang materi secara teratur.*" Kedua, kurangnya variasi metode pembelajaran, pembelajaran di kelas hanya menggunakan metode bandongan, tanya jawab dan demonstrasi. Seperti yang dikatakan oleh AF "*Saya sangat bosan belajar qowa'idul i'lal, ustadznya sering mengulang metode yang sama, dan saya merasa tidak ada yang baru.*"

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembelajaran *Qowa'idul I'lal* di kelas Wustho Awal B Pondok Pesantren Walisongo Lampung Tengah menunjukkan adanya faktor-faktor pendukung yang berpengaruh positif terhadap proses belajar santri. Salah satunya adalah semangat dan kedisiplinan guru dalam mengelola pembelajaran. Fenomena ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan, di mana motivasi belajar akan meningkat jika kebutuhan peserta didik terhadap kompetensi dan keterhubungan sosial terpenuhi (Deci & Ryan, 2008). Guru yang antusias dan konsisten dalam mengelola waktu serta memberikan perhatian pada santri menciptakan iklim belajar yang suportif dan mendorong partisipasi aktif. Hal ini juga didukung oleh *Classroom Management Theory* oleh Emmer dan Sabornie, yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang baik termasuk struktur waktu dan akan menciptakan suasana belajar yang tertib dan efektif (Emmer, & Sabornie, 2014).

Di sisi lain, guru dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga

sebagai model perilaku belajar bagi santri. Hal ini sesuai dengan *Social Learning Theory* oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa peserta didik belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap otoritatif, dalam hal ini adalah guru (Bandura, 2001). Keteladanan guru dalam bersikap, menjelaskan materi, serta memberikan motivasi menjadi bagian dari proses internalisasi nilai dan keterampilan akademik bagi santri. Keberadaan guru sebagai figur panutan memiliki kontribusi besar dalam membentuk sikap belajar santri yang disiplin, fokus, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya (Wentzel, 1999).

Namun demikian, pembelajaran juga menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan durasi pembelajaran yang hanya berlangsung 45 menit per minggu dan minimnya variasi metode mengajar. Masalah ini dapat dijelaskan melalui *Cognitive Learning Theory* oleh Jean Piaget, yang menekankan bahwa proses kognitif memerlukan waktu yang cukup agar informasi dapat diasimilasi dan diakomodasi secara utuh (Piaget, 2001). Materi *Qowa'idul I'lal* yang bersifat abstrak dan memerlukan penalaran mendalam tidak dapat dituntaskan dalam waktu singkat. Selain itu, hambatan metode juga diperjelas melalui *Multiple Intelligences Theory* dari Howard Gardner, yang menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda (Gardner, 2011). Jika pendekatan pembelajaran hanya berfokus pada satu metode, maka akan mengabaikan potensi sebagian santri. Oleh karena itu, diperlukan variasi strategi mengajar yang mampu menjangkau beragam kecerdasan agar proses belajar menjadi lebih inklusif dan efektif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengidentifikasi secara mendalam pembelajaran *Qowa'idul I'lal* di kelas wustho awal b, yaitu pertama dalam pembelajaran *Qowa'idul I'lal* menggunakan metode bandongan yaitu guru menyampaikan materi dengan membaca kitab dan memberikan penjelasan secara langsung, sementara santri menyimak dan mencatat penjelasan tersebut guru membacakan dan menjelaskan isi kitab. Kedua menggunakan metode tanya jawab yaitu dengan interaksi langsung antara guru dan santri yang terjadi selama proses belajar. Ketiga menggunakan metode demonstrasi yaitu dengan cara memperagakan secara langsung, guru meminta santri maju kedepan dan menuliskan contoh di papan tulis. Metode ini efektif bagi santri yang sudah memahami dasar bahasa Arab, tetapi cukup sulit bagi pemula karena materi bersifat kompleks, terutama terkait huruf illat. Kendala lain adalah keterbatasan waktu,

kurangnya variasi metode, dan minimnya media bantu. Namun, semangat belajar santri dan diskusi antarsantri membantu meningkatkan pemahaman mereka.

Dalam pembelajaran *Qowa'idul I'lal* memiliki dua faktor penting. Faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang pertama adalah keterbatasan waktu dalam pembelajaran *Qowa'idul I'lal*. Kedua, kurangnya variasi metode pembelajaran. Adapun faktor penghambat yang pertama adalah, Kesemangatan guru dalam mengajar. Kedua, kedisiplinan guru dalam pembelajaran.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya di lakukan dengan kualitatif saja, maka belum bisa digeneralisasikan di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Tengah belum bisa digeneralisasikan hasilnya untuk pembelajaran shorof secara umum. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan penelitian kuantitatif agar lebih general.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. C., dkk. (2024). Pembelajaran qawā'id untuk mustawā mutaqaddim dengan kitab *Alfiyah Ibnu Mālik*. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1), 266–273. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i1.2158>
- Alaslan, A. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>
- Awaluddin, A. (2021). Kemampuan baca kitab kuning di pesantren (Studi komparatif metode Mumtaz dan metode qawā'id wa tarjamah pada pendidikan diniyah formal). *Pusaka*, 9(2), 199–208. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.524>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Bonwell, J. M., & Eison, C. C. (1991). Active learning: Creating excitement in the classroom. *The IDEA Paper*, 1(1), 2–4. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2009.02.001>
- Citriadin, Y. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Mataram: Sanabil.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 49(3), 182–185. <https://doi.org/10.1037/a0012801>
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2014). *Handbook of classroom management* (2nd ed.). New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203120680>
- Fathurrahman, A., dkk. (2019). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui peningkatan kompetensi pedagogik dan teamwork. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 843–850. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1334>
- Freeman, R., Dobbins, R. D., & Garrison, M. J. (1995). Active learning: A practical approach. *Journal of Educational Research*, 45(3), 221–223.

- <https://doi.org/10.1080/00220671.1995.10700401>
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books. <https://doi.org/10.4324/9781003076321>
- Huda, N. (2023). Penerapan pendekatan pembelajaran interaktif dalam meningkatkan pemahaman santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 150–152. <https://doi.org/10.23971/jpi.v14i3.2867>
- Idris, A. M. (2020). Tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren: Fokus pada kaidah illat. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 14(1), 55–58. <https://doi.org/10.1234/jlp.v14i1.4321>
- Iskandar, N. M., & Rasmitadila. (2024). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui evaluasi yang efektif: Tinjauan terhadap praktik dan metode evaluasi. *Karimahtauhid*, 3(2), 2270–2287. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11945>
- Jailani, M. (2022). Pembelajaran bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka di pondok pesantren. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v1i01.10>
- Nasution, Z., Ramadhan, F., Putri, N., Marhamah, A., & Nasution, S. (2023). Urgensi mahāratul kitābah dalam pembelajaran bahasa Arab. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 153–163. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.115>
- Ningsih, N. M., & Hardiyanto, A. (2022). Peningkatan keterampilan membaca pemahaman mahasiswa melalui metode CIRC terintegrasi dengan media pembelajaran digital. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i1.1-10>
- Piaget, J. (2001). *The psychology of intelligence*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203458882>
- Putri, S., & Hendra, F. (2024). Analisis komparatif antara metode gramatika terjemah dan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(3), 255–263. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i03.1031>
- Rahmatullah, A. (2022). Strategi pembelajaran membaca kitab kuning di kelas 3 Madrasah Diniyah Wustho di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 1(2), 92.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Verrysaputro, E. A., & Subekti, P. A. (2023). Kontribusi mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Vilvatikta: Jurnal Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(1), 22–31. <https://doi.org/10.59698/vilvatikta.v1i1.5>
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wentzel, K. R. (1999). Teacher-student relationships, peer relationships, and academic motivation. *Journal of Educational Psychology*, 91(1), 76–82. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.91.1.76>
- Yusuf, M. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta:

Prenadamedia Group.

Zainuddin, A. R. (2019). Metode bandongan dalam pembelajaran tradisional di pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 12(2), 34–36.
<https://doi.org/10.1234/jppi.v12i2.9876>.